

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian dalam bentuk observasi, wawancara, dan angket, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil temuan penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka perlu adanya proses analisis terhadap data hasil penelitian. Proses ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat diambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan.

Proses analisis data tidak serta merta berupa data yang telah ada langsung dapat disimpulkan, Sidiq (2019: 39) menjelaskan bahwa proses analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif melalui pendekatan penelitian secara kualitatif (pemaparan). Teknik analisis data secara deskriptif akan menghasilkan data baik secara teoritis maupun empiris, data ini kemudian disajikan melalui kata-kata atau kalimat secara jelas dan terstruktur sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Analisis data tersebut dilakukan terhadap data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan angket dari pihak-

pihak/responden yang mengetahui serta memiliki informasi yang lengkap tentang data yang dibutuhkan. Ketiga data dari kegiatan tersebut akan dilakukan proses triangulasi data supaya dapat diperoleh kebenaran dan kejenuhan data pada tingkat yang tinggi dan benar-benar valid dengan tidak hanya menyimpulkan suatu data dari satu sudut pandang saja. Agar data tersebut menjadi lebih terperinci dan terurai, maka dalam bab pembahasan ini peneliti akan menyajikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

#### **A. Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas V (Lima)**

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kemampuan literasi dasar bagi peserta didik, kemampuan ini bukan hanya sekedar peserta didik mampu dan dapat membaca sebuah teks bacaan dengan lancar, melainkan juga dapat memahami konsep serta makna dibalik suatu bacaan. Juniawan (2020: 65) juga menyebutkan bahwa “Literasi membaca sangat berkaitan erat terhadap keterampilan membaca yang bermuara pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan ini menjadi dasar dalam mendapatkan pengetahuan”. Berdasarkan uraian tersebut, dalam kemampuan literasi membaca peserta didik di kelas V (Lima), peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan dari kemampuan literasi membaca peserta didik yaitu dari kemampuan membaca peserta didik dan pemahaman dari peserta didik tersebut terhadap suatu bacaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti setelah melalui tahap kegiatan observasi, wawancara, dan angket secara langsung dengan peserta didik kelas V (Lima), dapat diketahui bahwa peserta didik yang duduk dibangku kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti memiliki jumlah keseluruhan sebanyak 3 orang peserta didik, dalam hal ini peneliti menggunakan seluruh populasi yang ada pada kelas V (Lima) tersebut sebagai subjek penelitian. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti reduksi pada bab sebelumnya tentang kemampuan literasi membaca dan pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan yang ada pada kelas V (Lima) tersebut, selanjutnya peneliti akan menyajikan data tersebut secara terstruktur agar dapat mudah dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan melalui proses triangulasi data. Berikut ini adalah penyajian data dari data-data yang telah direduksi pada bab sebelumnya:

Tabel 9. Hasil observasi, wawancara, dan angket peserta didik kelas V di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti

Nama peserta didik	Kesimpulan hasil dari instrumen / metode					
	Observasi		Wawancara		Angket	
	Kemampuan Membaca	Pemahaman terhadap suatu bacaan	Kemampuan Membaca	Pemahaman terhadap suatu bacaan	Kemampuan Membaca	Pemahaman terhadap suatu bacaan
Mikho	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Andika	X	X	X	X	X	X
Yazid	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

✓ : Memenuhi indikator

X : Tidak memenuhi indikator

#### 1. Kemampuan Membaca Peserta Didik

Kemampuan membaca peserta didik kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti cukup beragam. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan angket secara langsung dengan responden yaitu peserta didik di kelas V (Lima), dapat diketahui bahwa dari ketiga peserta didik, hanya dua peserta didik yang memiliki kemampuan literasi membaca yang sudah cukup baik, yaitu Mikho Ardiansyah dan Yazid Muhlisin A. Hal tersebut ditandai dengan kelancaran membaca peserta didik tersebut pada saat diminta untuk membaca teks bacaan pada materi siklus air. Peneliti dapat menilai bahwa kelancaran membaca dari kedua peserta didik tersebut merupakan hasil dari proses analisis peneliti berdasarkan triangulasi data pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Begitupula data yang peneliti peroleh pada peserta didik yang terakhir, yaitu Andika Dwi Firmansyah. Peserta didik ini memiliki kemampuan membaca yang kurang baik, hal tersebut ditandai dengan pada saat diminta membaca materi yang sama, peserta didik tersebut masih masih mengeja perhuruf lalu kemudian disatukan hingga menjadi sebuah kata yang dapat

dilafalkan. Selain itu, peserta didik tersebut masih membutuhkan perhatian khusus dan bantuan guru kelas V (Lima) pada saat menemukan kata baru, dan juga saat mengeja perhuruf dan menyambungkannya hingga menjadi sebuah kata.

## 2. Pemahaman Peserta Didik Terhadap Suatu Bacaan

Pemahaman terhadap isi dan makna dari suatu bacaan menjadi salah satu bagian penting dalam kemampuan literasi membaca. Setelah peserta didik dapat membaca suatu bacaan, maka setelah itu sangat penting bagi peserta didik untuk memahami isi teks bacaan yang telah dia baca. Sehingga, kemampuan literasi membaca peserta didik dapat dinilai sempurna setelah peserta didik dapat melakukan kedua kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan angket secara langsung dengan responden yaitu peserta didik di kelas V (Lima), dapat diketahui bahwa dari ketiga peserta didik, hanya dua peserta didik yang sudah dapat memahami makna dan isi dari suatu teks bacaan, yaitu Mikho Ardiansyah dan Yazid Muhlisin A. Sedangkan peserta didik yang terakhir, yaitu Andika Dwi Firmansyah dalam memahami makna dan isi dari suatu bacaan masih merasa kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik tersebut disebabkan oleh faktor utama yang mendukung kemampuan dasar dari literasi membacanya sendiri, yaitu kemampuan membaca. Peneliti berasumsi bahwa selama Andika belum dapat membaca sebuah teks bacaan dengan baik, maka Andika akan terus merasa kesulitan untuk dapat memahami makna dan isi dari suatu bacaan.

Setelah peneliti melakukan penyajian data seperti pada uraian tersebut, langkah selanjutnya dalam tahap analisis ini adalah dengan melakukan verifikasi terhadap data-data yang telah disajikan. Berdasarkan dua point yang telah diuraikan, yaitu point pada bagian kemampuan membaca peserta didik dan point pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang ada pada kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti memiliki kemampuan literasi yang sudah cukup baik. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada jumlah peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik dan jumlah peserta didik yang sudah dapat memahami makna dan isi teks bacaan yang telah dibaca. Dari keseluruhan peserta didik yang berada di kelas V (Lima) dengan jumlah total tiga orang peserta didik, dua peserta didik telah memenuhi kedua indikator tersebut, yaitu kemampuan membaca dan

pemahaman terhadap suatu bacaan. Sedangkan satu orang peserta didik yang terakhir belum memenuhi kedua indikator tersebut.

### 3. Verifikasi Data Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik

Kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran di era *new normal* yang menerapkan protokol kesehatan dan Assesmen Nasional yang ditinjau dari kemampuan literasi membacanya, penarikan kesimpulan dari kesiapan tersebut akan didasarkan pada uraian-uraian data dan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang duduk di kelas V (Lima) UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti telah memiliki kesiapan dalam menghadapi pembelajaran di era *new normal* yang berbasis pada Asesmen Nasional yang ditinjau dari komponen kemampuan literasi membacanya. Kesiapan pertama dapat ditinjau dari seluruh peserta didik yang telah menjaga protokol kesehatan selama pembelajaran daring di masa covid-19, seperti menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker. Kemudian pada pembelajaran luring di era *new normal*, peserta didik telah melakukan vaksinasi sebagai upaya lanjutan penerapan protokol kesehatan dalam mencegah virus Covid-19 di lingkungan sekolah. Kesiapan selanjutnya ditinjau dari kemampuan literasi membaca peserta didik, berdasarkan paparan data dan temuan penelitian terkait keberhasilan kemampuan literasi membaca peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator keberhasilannya, yaitu kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan, indikator tersebut telah berhasil dipenuhi oleh 2 (dua) peserta didik dari total 3 (tiga) peserta didik di kelas V (Lima), yaitu Mikho Ardiansyah dan Yazid Mukhlisin A. Sedangkan peserta didik yang terakhir, yaitu Andika Dwi Firmansyah belum memiliki kemampuan literasi membaca yang baik. Hal tersebut dikarenakan Andika yang belum memenuhi indikator-indikator keberhasilan dari kemampuan literasi membaca. Seiring berjalannya waktu, 2 (dua) peserta didik yang telah memiliki kemampuan literasi membaca yang baik akan dapat membantu 1 (satu) orang peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi membaca yang baik. Perubahan tersebut dapat terjadi saat ketiga peserta didik itu belajar bersama, berkomunikasi, dan bermain bersama secara berkelanjutan dalam lingkup satu kelas, baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran sekolah.

## **B. Kemampuan Adaptasi Teknologi Guru Kelas V (Lima)**

Peran teknologi bagi dunia pendidikan saat ini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting, sehingga perlu disiapkan secara matang guna menyambut pembelajaran di era *new normal* seperti saat ini. Kebutuhan akan penguasaan teknologi pada pembelajaran di era *new normal* yang penuh dengan ketidakpastian seperti saat ini, sangat penting bagi tenaga pendidik agar dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan pola pembelajarannya. Setelah melalui proses pembelajaran daring yang telah berjalan hampir satu tahun ajaran 2020/2021, telah memberikan pengalaman yang cukup bermakna bagi guru selaku tenaga pendidik yang bertugas disekolahan untuk tetap memberikan pengajaran kepada peserta didiknya dengan memanfaatkan teknologi secara penuh selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu bagi guru dan peserta didik untuk dapat melakukan interaksi secara langsung saat berada disekolah, keterbatasan waktu untuk dapat berinteraksi tersebut merupakan dampak dari kegiatan pembelajaran daring dan dampak dari upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan sekolah.

Jika membahas terkait kemampuan adaptasi teknologi, adaptasi teknologi sendiri terdiri dari dua kata yaitu kata adaptasi dan kata teknologi. Malasari (2018: 37) memberikan pendapat tentang definisi dari adaptasi, didalam skripsinya dia menyebutkan bahwa:

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur diri sendiri yang mengacu pada “kemampuan, ketrampilan, dan kemauan individu” untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui pendekatan yang inovatif dalam merespon perubahan lingkungan.

Pembahasan teknologi kemudian dilanjutkan oleh Apriliyani (dalam Ashari, 2022: 45) didalam tulisannya menyebutkan bahwa “Teknologi merupakan suatu aplikasi atau penerapan dari ilmu pengetahuan secara praktis guna mempermudah pekerjaan”. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lestari (2018: 95), pada penelitiannya dia menyimpulkan bahwa “Teknologi merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran”.

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Dalam mengukur keberhasilan seseorang dalam beradaptasi, terdapat beberapa indikator-indikator yang harus dipenuhi salah satunya untuk dapat dikatakan bahwa seseorang telah berhasil beradaptasi. Indikator tersebut menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan seseorang terhadap kemampuannya dalam beradaptasi.

Ismawati (2015: 41-42) menyebutkan bahwa indikator pengukuran variabel kemampuan beradaptasi sebagai berikut:

- 1) *Self Knowledge*, adalah kemampuan mengetahui potensi-potensi dan kekurangan yang dimiliki.
- 2) *Self Objectivity*, adalah kemampuan untuk berperilaku dan berpikir secara objektif.
- 3) *Self Control*, adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, pikiran, kebiasaan, sikap dan tingkah laku saat mengatasi masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik.
- 4) *Good Interpersonal Relationship*, adalah kemampuan untuk menunjukkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.
- 5) *Satisfaction in Work*, adalah rasa puas yang diperoleh dari segala aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Indikator untuk mengukur kemampuan beradaptasi seseorang juga dibahas oleh Malasari (2018: 40) sebagai berikut:

- 1) Frekuensi pengalaman adaptif masa lalu  
Dasar untuk pengembangan pengalaman dan kinerja masa lalu adalah sebagai prediktor terbaik dari kinerja masa depan. Apabila individu memiliki pengalaman beradaptasi dengan jenis situasi atau keadaan tertentu maka individu harus berhasil dalam situasi masa depan yang membutuhkan adaptasi yang sama.
- 2) Minat dalam situasi adaptif  
Mengukur sejauh mana ketertarikan bekerja dalam situasi yang menuntut untuk beradaptasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kegunaan potensial untuk memprediksi kinerja di masa depan dengan mengubah pola pikir pada kondisi tertentu.
- 3) Tugas khusus keberhasilan diri untuk beradaptasi  
Penilaian seseorang bahwa individu memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan melaporkan keefektifan kinerja dengan penilaian berdasarkan cara adaptasi yang relevan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti setelah melalui tahap kegiatan observasi, wawancara, dan angket secara langsung dengan guru kelas V (Lima) selaku responden dalam penelitian ini, berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti reduksi pada bab sebelumnya tentang kemampuan adaptasi teknologi guru di kelas V (Lima) pada proses pembelajaran di era *new normal*, tahap selanjutnya dari proses analisis data pada penelitian ini yaitu peneliti akan menyajikan data tersebut secara terstruktur agar dapat mudah dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan melalui proses triangulasi data. Berikut ini adalah penyajian data berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh kemudian telah direduksi pada bab sebelumnya:

1. *Self Knowledge* Guru terhadap Teknologi Pendukung Pembelajaran daring

Kemampuan untuk dapat memahami potensi-potensi dan kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri dalam merespon perubahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya, menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki menjadi bagian penting didalam diri seseorang untuk dapat mengetahui keterbatasannya dalam merespon suatu hal. Teknologi sendiri bukan menjadi sebuah hal baru dalam kehidupan manusia, namun pemanfaatannya didalam dunia pendidikan menjadi sesuatu hal yang baru bagi tenaga pendidik, apalagi sejak diterapkannya pola pembelajaran daring. Dalam hal ini, kompetensi dasar yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, faktor usia, serta sarana dan prasarana di sekolah menjadi penentu cepat dan lambatnya seseorang dalam menerima perubahan pola pembelajaran dari luring ke daring.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti yang telah termuat didalam instrumen observasi, wawancara, dan angket terhadap guru kelas V selaku responden didalam variabel adaptasi teknologi ini. Setelah melakukan triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti telah memiliki *self knowledge* terhadap teknologi pendukung pembelajaran daring yang dapat dinilai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban guru tersebut didalam alat ukur utama peneliti (observasi dan wawancara).



*Self knowledge* guru kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti terhadap teknologi pendukung pembelajaran daring dapat dinilai baik karena telah memenuhi indikator pencapaian *self knowledge* dalam instrumen adaptasi teknologi. Hal tersebut ditandai dengan guru yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik (mampu menyesuaikan). Selain itu, kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut saat melaksanakan pembelajaran daring hanyalah bersifat teknis saja, seperti jaringan sinyal internet yang dimiliki peserta didiknya kurang mendukung, sehingga menghambat waktu pelaksanaan pembelajaran daring karena harus menunggu sampai jaringan stabil. Permasalahan teknis tersebut dapat dikatakan bahwa tidak berkaitan dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi saat pembelajaran daring.

Kemampuan adaptasi teknologi guru yang ditandai dengan *self knowledge* nya, juga dapat dilihat dari pengetahuan guru dan pemahaman guru tersebut tentang aplikasi-aplikasi pembelajaran daring lain selain aplikasi wajib yang dimanfaatkan oleh sekolah dalam pembelajaran daring, yaitu aplikasi *WhatsApp*. Dalam hal ini, guru mengetahui dan dapat mengoperasikan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring lain seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Ruang Guru*, *Brainly*, *Quiper*, dan *Zenius*.

## 2. Minat dan Ketertarikan Guru dalam Memanfaatkan Teknologi

Indikator kemampuan beradaptasi selanjutnya yaitu tentang minat dan ketertarikan guru dalam memanfaatkan teknologi setelah pembelajaran daring, yaitu saat pembelajaran luring dikelas secara berkelanjutan. Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti yang telah termuat didalam instrumen observasi, wawancara, dan angket terhadap guru kelas V selaku responden didalam variabel adaptasi teknologi ini. Setelah melakukan triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa guru kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti memiliki ketertarikan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dikelas secara berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban guru tersebut didalam alat ukur utama peneliti (observasi dan wawancara), dan didukung dengan instrumen angket. Akan tetapi, ketertarikan guru tersebut tidak dapat terlaksana dalam waktu dekat. Hal ini dikarenakan fasilitas, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh

UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti yang masih kurang memadai. Selain itu, perangkat teknologi yang dimiliki oleh peserta didiknya kurang begitu mendukung baik dalam segi kapasitas memori maupun spesifikasi smartphone peserta didik tersebut.

Kompetensi yang dimilikinya selaku tenaga pendidik serta pengalaman mengajar Bapak Syaifudin Wahid sebagai guru, khususnya pada kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti belum begitu matang. Hal ini dikarenakan beliau baru saja ditugaskan untuk mengajar di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti sejak awal tahun 2020, sebelum itu beliau menempuh pendidikan SMA dan baru lulus pada tahun 2019. Sehingga dalam hasil triangulasi data pada instrumen pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa beliau masih belum dapat beradaptasi dengan pola pengajaran secara daring yang memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring sebagai medianya. Sebagai guru baru, beliau lebih nyaman dan lebih mudah dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik secara luring dikelas.

Peneliti berasumsi bahwa permasalahan tersebut dinilai wajar karena guru tersebut belum memiliki pengalaman mengajar yang matang. Bahkan, peneliti juga menemukan bahwa guru seniorpun yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih matang, baik yang berada di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti maupun di satuan pendidik lain, juga merasa kesulitan saat menyampaikan materi dengan menggunakan aplikasi pembelajaran daring sebagai medianya selama pembelajaran daring dilaksanakan. Oleh karena itu, berkaitan dengan minat dan ketertarikan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran di kelas saat pembelajaran luring dilaksanakan, menjadi terhambat karena pengalaman sebagai tenaga pendidik yang belum begitu matang dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hambatan lain yang juga menjadi kendala yaitu spesifikasi smartphone peserta didik, keterbatasan fasilitas, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti.

### 3. Verifikasi Data Kemampuan Adaptasi Teknologi Guru

Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran di era *new normal* jika ditinjau dari kemampuan adaptasi teknologi, penarikan kesimpulan dari kesiapan tersebut akan didasarkan pada uraian-uraian data dan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan analisis terhadap data yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas V (Lima) Bapak Syaifudin Wahid yang bertugas di UPTD SD Negeri 2

Mekarmukti telah memiliki kesiapan dalam menghadapi pembelajaran di era *new normal* jika ditinjau dari kemampuan adaptasi teknologinya.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan adalah selama peneliti menganalisis data-data yang ada, dan kemudian melakukan verifikasi terhadap data-data yang telah terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan angket. Permasalahan yang ditimbulkan dalam menghambat adaptasi teknologi guru tidak sepenuhnya bersumber dari guru tersebut, melainkan bersumber dari faktor-faktor disekitar guru tersebut seperti keadaan fasilitas, sarana dan prasarana di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti yang kurang mendukung. Selain itu, permasalahan teknis seperti jaringan internet serta spesifikasi smartphone peserta didik yang kurang mendukung juga menjadi penghambat kegiatan adaptasi teknologi guru kelas V (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti. Peneliti berasumsi bahwa guru kelas (Lima) di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti telah memiliki kemampuan adaptasi teknologi dengan baik secara personal/individual guru tersebut, dengan dilengkapinya fasilitas serta sarana dan prasarana di UPTD SD Negeri 2 Mekarmukti, dan perbaikan kendala teknis dilingkungan desa mekarmukti, akan memungkinkan guru tersebut dapat mengasah kompetensinya dengan lebih baik dalam bidang pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran luring dikelas.